

Gangguan Menstruasi Pada Pengguna Kontrasepsi Hormonal Di PMB Hj Euis Desa Cibogo Kabupaten Subang

Chita Yustika Putri Gandari¹, Lara Santi Indah L², Fifi Citra Wiryadi³

¹ Politeknik Kesehatan TNI AU Ciembuleuit Bandung, chitaystka@gmail.com

² Politeknik Kesehatan TNI AU Ciembuleuit Bandung, larasantiindahles@gmail.com

³ Politeknik Kesehatan TNI AU Ciembuleuit Bandung, fificitrawiryadi@gmail.com

ABSTRAK

Gangguan menstruasi merupakan salah satu efek samping yang sering dialami oleh pengguna kontrasepsi hormonal, khususnya suntik, yang dapat memengaruhi kenyamanan serta kualitas hidup wanita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran gangguan menstruasi pada pengguna kontrasepsi hormonal di PMB Hj. Euis Desa Cibogo Kabupaten Subang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sampel penelitian ini berdasarkan yang datang periode 4 Juli-8 Juli, yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dianalisis secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pada akseptor kontrasepsi hormonal memiliki gangguan menstruasi yaitu oligomenorea sebanyak 45%. Sebagian besar gangguan menstruasi pada akseptor kontrasepsi hormonal suntik yaitu sebanyak 45%. Dan akseptor kontrasepsi hormonal di PMB Hj. Euis Desa Cibogo Kabupaten Subang mayoritas akseptor Kontrasepsi Hormonal menggunakan KB suntik dan memiliki gangguan menstruasi Oligomenorea sebanyak 32%. Hasil ini menunjukkan adanya keterkaitan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dan gangguan pola menstruasi. Edukasi dan konseling yang berkelanjutan diperlukan bagi akseptor KB hormonal agar mereka lebih siap secara fisik dan psikologis dalam menghadapi efek samping tersebut.

Kata Kunci: Gangguan Menstruasi, Kontrasepsi Hormonal

Description Of Menstrual Disorders In Hormonal Contraceptive Users At Pmb Hj. Euis, Cibogo Village, Subang District

ABSTRACT

Menstrual disorders are one of the side effects often experienced by users of hormonal contraceptives, especially injections, which can affect women's comfort and quality of life. This study aims to determine the description of menstrual disorders in users of hormonal contraceptives at PMB Hj. Euis, Cibogo Village, Subang Regency. This study used a descriptive method. The research sample was based on those who came during the period of July 4-8, selected using accidental sampling technique. Data were collected through interviews and analyzed using univariate analysis. The results showed that the majority of hormonal contraceptive users experienced menstrual disorders, specifically oligomenorrhea, at a rate of 45%. Most menstrual disorders in injectable hormonal contraceptive users were 45%. The majority of hormonal contraceptive users at PMB Hj. Euis in Cibogo Village, Subang Regency, used injectable contraceptives and had oligomenorrhea menstrual disorders at a rate of 32%. These results indicate a correlation between the use of hormonal contraception and menstrual pattern disorders. Continuous education and counseling are needed for hormonal contraceptive users so that they are better prepared physically and psychologically to deal with these side effects.

Keywords: Menstrual Disorders, Hormonal Contraceptives

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) dan studi terkait, prevalensi penggunaan kontrasepsi modern di Indonesia mencapai 57% dari total wanita usia subur yang menikah. Dari jumlah tersebut, metode kontrasepsi hormonal seperti suntik dan pil merupakan pilihan utama. Sebuah studi menunjukkan bahwa pada tahun 2024, sekitar 72,9% pasangan yang menggunakan kontrasepsi memilih hormonal. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat (2024) menunjukan, jumlah peserta KB aktif berdasarkan metode kontrasepsi sebanyak 562,771 jiwa. Sedangkan di subang pengguna KB hormonal 2.896 jiwa atau 31,71% (Badan Pusat Statistik, 2024).

Kontrasepsi hormonal merupakan salah satu metode pengendalian kelahiran yang banyak digunakan oleh wanita usia subur. Kontrasepsi ini bekerja dengan cara mengubah keseimbangan hormonal tubuh, khususnya estrogen dan progesteron, untuk mencegah ovulasi dan mempengaruhi lapisan endometrium. Jenis-jenis kontrasepsi hormonal yang umum digunakan meliputi pil kombinasi, suntik (depo medroksiprogesteron asetat), dan implan (Norplant atau jenis lainnya) (BKKBN, 2022).

Gangguan menstruasi merupakan suatu kondisi di mana terjadi kelainan pada siklus menstruasi, seperti jumlah darah yang terlalu banyak atau sedikit, nyeri, siklus menstruasi terlalu panjang atau terlalu pendek bahkan tidak menstruasi sama sekali. Siklus menstruasi dianggap sebagai indikator dalam kesehatan reproduksi, dan perubahan siklus menstruasi dapat mempengaruhi kualitas hidup wanita untuk menunjukan adanya gangguan sistem reproduksi yang dapat dikaitkan dengan berbagai kontrasepsi yang mengandung hormon, ketidakseimbangan hormon, penyakit tiroid dan tumor pituitary (Lisdyawati dalam Asmi, 2022). Siklus yang tidak ditangani dengan benar dapat mengakibatkan berbagai komplikasi diantaranya terganggunya fertilitas dan stress emosional sehingga dapat memperburuk terjadinya kelainan haid lebih lanjut (Elamardiana dalam Asmi et al, 2022).

Faktor-faktor yang mempengaruhi gangguan menstruasi yang terjadi pada wanita dipengaruhi oleh berat badan, status gizi,

kebiasaan olahraga, aktivitas fisik, stres, diet, paparan lingkungan dan kondisi kerja, sinkronisasi proses menstrual dan gangguan endokrin (Latifah, 2018 dalam Winarni, 2021).

Kontrasepsi hormonal memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Saifuddin (2014), kontrasepsi suntik memiliki efek samping yaitu peningkatan tekanan darah, gangguan haid, depresi, keputihan, jerawat, perubahan libido, perubahan berat badan, pusing, sakit kepala, hematoma. Menurut BKKBN (2015), efek samping kontrasepsi hormonal adalah gangguan haid dengan gejala dan keluhan amenorhea, spotting, menoragia. Salah satu efek samping kontrasepsi hormonal yang paling banyak yaitu perubahan siklus menstruasi (Wulandari, 2020).

Jumlah pasangan usia subur (PUS) di Jawa barat tahun 2024 sebanyak 9.333.302. Pemakaian kontrasepsi berdasarkan jumlah peserta KB aktif di Provinsi Jawa Barat sebanyak 1.029.212 jiwa. Akseptor Kb hormonal sebanyak 44,8%. Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Kabupaten Subang tahun 2024 sebanyak 452.982. dan PUS yang menggunakan akseptor hormonal sebanyak 8.387 jiwa atau 1,85% (BKKBN Jabar, 2024).

Jumlah kunjungan pasien KB di PMB bidan Euis pada tahun 2023 sebanyak 210 pasien 60% untuk suntik, 20% implan, 20% pil & lainnya. Sedangkan jumlah kunjungan pasien KB di PMB bidan Euis pada tahun 2024 sebanyak 200 pasien, 70% untuk suntik, 20% implan, 10% pil & lainnya.

Berdasarkan studi pendahuluan di PMB bidan Euis dengan menggunakan metode wawancara periode Januari 2024-Februari 2025 terdapat 1.782 orang Pasangan Usia Subur (PUS) yang mengalami gangguan menstruasi terdapat 40 orang bulan Januari-April tahun 2025.

Berdasarkan deskripsi di atas di dapatkan penelitian berjudul “Gambaran Gangguan Menstruasi Pada Pengguna Kontrasepsi Hormonal Di PMB Hj. Euis Desa Cibogo Kabupaten Subang”.

KAJIAN LITERATUR

Gangguan menstruasi merupakan suatu kondisi di mana terjadi kelainan pada siklus menstruasi, seperti jumlah darah yang terlalu

banyak atau sedikit, nyeri, siklus menstruasi terlalu panjang atau terlalu pendek bahkan tidak menstruasi sama sekali. Siklus menstruasi normal terjadi setiap 21 sampai 35 hari, umumnya terjadi selama 28 hari dengan lama menstruasi sekitar 4 sampai 7 hari. Gangguan siklus menstruasi akan mempengaruhi perubahan pada organ reproduksi perempuan yang akan berdampak pada kesehatannya. Oleh karena itu, siklus menstruasi merupakan hal yang sangat penting dalam organ reproduksi perempuan. Gangguan menstruasi yang terjadi hanya sekali biasanya tergolong normal dan tidak perlu dikhawatirkan. Namun jika gejala gejalanya sering muncul dan sudah berlangsung dalam jangka waktu yang lama, harus diwaspadai. Gangguan menstruasi terdiri dari *Polymenorrhea*, *Oligomenorrhea*, *Amenorrhea* (Chika, 2023).

Kontasepsi hormonal adalah upaya untuk mengontrol kehamilan menggunakan hormon. Beberapa metode kontasepsi hormonal yang umum dilakukan diantaranya melalui pil KB, pil mini, implan, dan suntikan. Hormon yang dilibatkan dalam jenis kontrasepsi ini adalah estrogen, progesteron, serta gabungan keduanya (estrogen+ progesteron=progestin) (Hanafi, 2014 dalam Marlina 2019).

Faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi adalah efektifitas, keamanan, frekuensi pemakaian dan efek samping, serta kemauan dan kemampuan untuk melakukan kontrasepsi secara teratur dan benar. Selain hal tersebut, pertimbangan kontrasepsi juga didasarkan atas biaya serta peran dari agama dan kultur budaya mengenai kontrasepsi tersebut. Faktor lainnya adalah frekuensinya bersenggama, kemudahan untuk kembali hamil lagi, efek samping ke laktasi, dan efek dari kontrasepsi tersebut di masa depan. Sayangnya, tidak ada metode kontasepsi, kecuali abstinensia (tidak berhubungan seksual), yang efektif mencegah kehamilan 100%. Jenis-jenis Kb hormonal sebagai berikut: suntik 1 bulan, suntik 3 bulan, pil KB, dan implant (Widyawati, 2020).

Beberapa studi menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal memiliki dampak signifikan terhadap siklus menstruasi. Efek yang umum dilaporkan meliputi amenore (tidak haid), spotting (bercak darah di luar jadwal), menorrhagia (haid berlebihan), serta

siklus yang tidak teratur. Hal ini disebabkan oleh pengaruh hormon sintesis yang mengganggu keseimbangan hormon alami dalam tubuh wanita (Mentari, 2022).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian pada penelitian ini menggunakan metode Deskriptif. Ditinjau dari waktu penelitian ini bersifat *cross sectional*. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu gangguan menstruasi (*Dependen*) dan kontrasepsi hormonal (*Independen*).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh populasi PUS sebagai akseptor Kb suntik di PMB E. Desa Cibogo Kabupaten Subang periode 4 Juli 2025 - 8 Juli 2025 sebanyak 38 orang. Dan sampling menggunakan tehnik sampling *Accidental Sampling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder dan primer. Data sekunder untuk mendapatkan jumlah akseptor KB. Sedangkan data primer untuk mendapatkan gambaran gangguan menstruasi pada pengguna kontrasepsi hormonal di PMB E. Desa Cibogo Kabupaten Subang. Dan instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, data yang diambil dari wawancara kepada pengguna kontrasepsi hormonal di PMB Hj. Euis Desa Cibogo Kabupaten Subang. Dan menggunakan analisis univariat untuk mencari frekuensi.

PEMBAHASAN

Tabel 1 Gambaran gangguan menstruasi akseptor KB hormonal di PMB Hj. Euis Desa Cibogo Kabupaten Subang

Gangguan Menstruasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<i>Oligomenorea</i>	17	45
<i>Polimenorea</i>	10	26
<i>Amenorea</i>	11	29
Total	38	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui dari 38 responden bahwa mayoritas responden penelitian memiliki gangguan menstruasi *Oligomenorea* ≥ 35 hari sebanyak 17 orang (45%). Sedangkan responden yang *Polimenorea* sebanyak 10 orang (26%). Minoritas responden yang memiliki gangguan haid *amenorea* sebanyak 11 orang (29%).

Gangguan siklus menstruasi akan mempengaruhi perubahan pada organ reproduksi perempuan yang akan berdampak pada reproduksi perempuan. Gangguan menstruasi yang terjadi hanya sekali biasanya tergolong normal dan tidak perlu dikhawatirkan. Namun jika gejala-gejalanya sering muncul dan sudah berlangsung dalam jangka waktu yang lama, harus diwaspadai (Chika, 2023).

Hal ini sejalan dengan teori menurut Alghani (2024) Oligomenorrhea terjadi ketika siklus menstruasi lebih panjang, yaitu lebih dari 35 hari dan jumlah darah yang keluar lebih sedikit dari normal. Oligomenorrhea biasanya terjadi akibat adanya gangguan keseimbangan hormonal pada aksis hipotalamus-hipofisis-ovarium. Gangguan hormon tersebut menyebabkan menstruasi menjadi lebih jarang terjadi. Oligomenorrhea umumnya dialami remaja pada masa awal menstruasi, yakni sekitar 2 sampai 3 tahun setelah menarche. Beberapa faktor penyebab terjadinya oligomenorrhea antara lain: menggunakan kontrasepsi hormonal (pil KB atau KB suntik), latihan fisik yang terlalu berat, gangguan ovulasi, DM, tiroid, PCOS, anoreksia, stres, depresi dan konsumsi obat-obatan anti epilepsi. Penggunaan KB hormonal memang diketahui dapat memengaruhi siklus menstruasi karena adanya suplai hormon sintetis yang mengatur atau bahkan menekan ovulasi. Jenis KB hormonal yang umum digunakan seperti suntik 1 bulan, suntik 3 bulan, atau pil KB dapat memiliki efek yang berbeda-beda terhadap siklus menstruasi.

Tabel 2 Gangguan Menstruasi Pengguna KB Hormonal Berdasarkan Siklus Menstruasi

Siklus Menstruasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Suntik	17	45
Pil	10	26
Implant	11	29
Total	38	100

Tabel 2 menunjukkan dapat diketahui dari 38 responden mayoritas responden penelitian menggunakan KB hormonal jenis suntik sebanyak 17 orang (45%). Pil sebanyak 10 orang (26%). Dan Implant sebanyak 11 orang (29%).

kesehatannya. Oleh karena itu, siklus menstruasi merupakan hal yang sangat penting dalam organ

Gangguan menstruasi merupakan suatu kondisi di mana terjadi kelainan pada siklus menstruasi, seperti jumlah darah yang terlalu banyak atau sedikit, nyeri, siklus menstruasi terlalu panjang atau terlalu pendek bahkan tidak menstruasi sama sekali. Siklus menstruasi normal terjadi setiap 21 sampai 35 hari, umumnya terjadi selama 28 hari dengan lama menstruasi sekitar 4 sampai 7 hari (Chika, 2023).

Pada pengguna KB suntik, gangguan menstruasi sering kali lebih dominan dibandingkan jenis KB hormonal lainnya. Hal ini karena kadar hormon progesteron dalam suntikan relatif tinggi dan bertahan lama dalam tubuh, sehingga dapat menekan ovulasi serta menyebabkan penebalan endometrium yang tidak stabil. Akibatnya, pengguna KB suntik lebih sering mengalami siklus menstruasi yang tidak teratur atau bahkan berhenti sama sekali (Veronica, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Manuaba (2018) yang menyatakan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal, khususnya yang berbasis progesteron, dapat menyebabkan gangguan pada pola dan siklus menstruasi. Demikian pula dengan penelitian oleh Yuliani (2020) yang menunjukkan bahwa 60% pengguna KB suntik mengalami perubahan siklus menstruasi, sedangkan pengguna pil hanya sekitar 25%.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Gangguan Menstruasi Berdasarkan Jenis Kontrasepsi Hormonal Yang Digunakan

Kontrasepsi Hormonal	Gangguan Menstruasi						Total	
	Oligomenorea		Polimenorea		Amenorea			
	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)
Suntik	12	32	1	3	4	11	17	45
Pil	4	11	3	8	4	11	11	30
Implant	1	3	6	16	3	8	10	27

Tabel 3 di atas dapat diketahui dari 38 responden bahwa gangguan menstruasi paling banyak dialami oleh pengguna kontrasepsi hormonal jenis suntik, pil, maupun implant

adalah mayoritas responden menggunakan KB suntik dan memiliki gangguan menstruasi *Oligomenorea* sebanyak 12 orang (32%). Diikuti oleh pengguna pil 4 orang (11%), dan implant 1 orang (3%).

Oligomenorhea terjadi ketika siklus menstruasi lebih panjang, yaitu lebih dari 35 hari dan jumlah darah yang keluar lebih sedikit dari normal. *Oligomenorhea* biasanya terjadi akibat adanya gangguan keseimbangan hormonal pada aksis hipotalamus-hipofisis-ovarium. Gangguan hormon tersebut menyebabkan menstruasi menjadi lebih jarang terjadi (Alghani, 2024).

Hasil ini sejalan dengan teori Kusumawardani (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal, khususnya suntik, dapat memengaruhi siklus menstruasi. KB suntik, terutama yang mengandung hormon progestin, bekerja dengan cara menekan ovulasi, menebalkan lendir serviks, serta menyebabkan perubahan pada endometrium. Salah satu efek samping yang umum dilaporkan adalah gangguan pola menstruasi, termasuk *oligoamenorea*, *amenorea*, atau perdarahan tidak teratur.

Selain itu, gangguan menstruasi seperti *oligoamenorea* yang disebabkan oleh kontrasepsi hormonal biasanya bersifat sementara dan akan kembali normal setelah penggunaan KB dihentikan. Namun, perlu pemantauan dan komunikasi yang baik antara petugas kesehatan dan akseptor untuk memastikan tidak ada gangguan kesehatan lain yang mendasari (Bingan, 2022).

PENUTUP

Bedasarkan hasil penelitian mengenai Gambaran gangguan menstruasi pada pengguna kontrasepsi hormonal di PMB Hj. Euis Desa Cibogo Kabupaten Subang penulis dapat menarik simpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar pada akseptor kontrasepsi hormonal memiliki gangguan menstruasi yaitu *oligomenorea* sebanyak 45%.
2. Sebagian besar gangguan menstruasi pada akseptor kontrasepsi hormonal suntik yaitu sebanyak 45%.
3. Akseptor kontrasepsi hormonal di PMB Hj. Euis Desa Cibogo Kabupaten Subang mayoritas akseptor Kontrasepsi Hormonal menggunakan KB suntik dan memiliki

gangguan menstruasi *Oligomenorea* sebanyak 32%.

REFERENSI

- Astuti, D. (2023). Hubungan Pemakaian KB Suntik 3 Bulan Dengan Perubahan Siklus Menstruasi di BPM Anik Desa Sidodadi: The Correlation Between Use of 3-Month Injectable Family Planning and Changes in The Menstrual Cycle at Anik Independent Midwife Practice, Sidodadi Village. *ASSYIFA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 126-132.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2022). *Buku Profil Keluarga Indonesia Tahun 2022*. Diakses dari situs resmi BKKBN.
- Badan Pusat Statistik, 2024. Badan Pusat Statistik
- Fauziah, A., & Masdiana, M. (2023). Faktor-Faktor Keberhasilan Kontrasepsi Terhadap Ibu Usia Subur. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 14(1), 150-157.
- Fauziah, E. N. (2022). Literature review analisis faktor-faktor yang mempengaruhi siklus menstruasi remaja putri. *Jurnal Permata Indonesia*, 13(2).
- Hasan, D. Uji Efektivitas Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Suntik DMPA (Depo Medroksi Progesteron Asetat) dan Non Hormonal IUD (Intra Uterine Device) di Puskesmas.
- Harahap, S. R. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan KB Suntik pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Puskesmas Batang Bulu Kabupaten Padang Lawas Tahun 2021.
- Pasaribu, R. (2022). Gambaran karakteristik pus (pasangan usia subur) pengguna alat kontrasepsi suntik depo progestin di wilayah kerja puskesmas pinangsori tahun 2021.
- Sari, R. P., & Nuzuliana, R. (2023, July). Asuhan kebidanan pada akseptor KB suntik 3 bulan. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas' Aisiyiah Yogyakarta* (Vol. 1, pp. 460-466).
- Sinaga, R. A. P. (2021). Hubungan lama pemakaian KB suntik 3 bulan dengan

- gangguan menstruasi di BPS D Purba Desa Girsang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1).
- Sulastri, S. (2024). Pengaruh Senam Desminore Terhadap Penurunan Nyeri saat Menstruasi pada Remaja Putri. *Midwifery Health Journal*, 9(1), 124-132.
- Wahyuni, B. C., ST, S., Keb, S., Kurniawati, I., ST, S., Chairiyah, R., & Hakiki, M. (2023). *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Mahakarya Citra Utama Group.
- Widyawati, S. A., Siswanto, Y., & Najib, N. (2020). Determinan Kejadian Berhenti Pakai (Drop Out) Alat Kontrasepsi. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(1), 122-132.
- Wulandari, Y. Perbedaan Siklus Menstruasi Pada Penggunaan Jenis KB yang Mengandung Progestin di BPS Hj. Farida Hajri Surabaya.